

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PARAGRAF BAHASA
INDONESIA MELALUI MEDIA FILM SISWA KELAS VI SDN 46
MATARIN KECAMATAN BASTEM
KABUPATEN LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh:

**ZULHIJAH
NIM : 12.16.14.0019**

Dibimbing Oleh :

- 1. Dr. Mahadin Shaleh, M.Si.**
- 2. Firman, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
(PGMI) FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar, kajian teoretis ke arah implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai alat pemahaman kepada guru SD dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia secara benar. Guna menanggapi kemajuan masa kini dan yang akan datang, bangsa Indonesia perlu memposisikan dirinya menjadi bangsa yang berbudaya baca tulis. Untuk itu dilakukan upaya pengembangan, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Pengembangan melalui pendidikan formal dimulai dari Sekolah Dasar. Jenjang sekolah ini berfungsi sebagai pusat budaya dan pembudayaan baca tulis. Sekolah Dasar sebagai penggalan pertama pendidikan dasar seyogyanya dapat membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sekarang ini peranan komunikasi dengan bahasa tulis semakin penting. Sejumlah penemuan dalam berbagai ilmu pengetahuan “diabadikan” dengan menggunakan tulisan. Jika dicermati pembelajaran menulis sekarang ini di setiap satuan sekolah termasuk di perguruan tinggi kondisinya amat memprihatinkan. Para siswa langsung berpraktik menulis tanpa belajar bagaimana caranya menulis. Guru biasanya menyediakan beberapa macam judul/topik karangan dan meminta siswa untuk memilih salah satunya. Para siswa diminta untuk secara langsung menulis.

Setelah selesai, hasil karangan dikumpulkan, dikoreksi, dan dinilai oleh guru. Akibatnya para siswa hanya paham tentang teori menulis namun tidak terampil menulis.¹

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan diharapkan mampu menerapkan strategi belajar yang baik bagi siswanya dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan adalah salah satu usaha untuk membimbing dan membantu anak didik mencapai kedewasaan. Pendidikan juga dapat berarti pengaruh bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik dan pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu proses dan hasil. Sebagai suatu proses pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang secara sistematis diarahkan oleh secara sistematis diarahkan oleh tujuan, sedangkan sebagai suatu hasil pendidikan merupakan perubahan dalam tingkah laku anak didik yang tercermin dalam pengetahuan sikap dan sebagainya.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang atau usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran, suasana belajar dan proses belajar membantu peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sendiri. Dalam hal ini pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. Bangsa yang maju selalu diawali dengan kesuksesan pendidikan, sebab lembaga pendidikan sebagai tempat mencetak

¹ Zulela MS, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Cet, 1; Bandung ; PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 1

Guru merupakan tenaga pendidikan yang terlibat dalam proses belajar mengajar maka guru sebagai pendidik memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, guru sebagai ujung tombak peningkatan mutu pendidikan, pengajar maupun pendidik sehingga guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi yang diperlukan agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Guru menggunakan strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa membangun pengetahuan di benak mereka sendiri. Model pembelajaran yang digunakan guru sangat berpengaruh dalam menciptakan situasi belajar yang benar-benar menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar, serta sangat membantu dalam pencapaian prestasi belajar yang memuaskan.

Kurangaktifnya siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran dapat terjadi karena metode yang digunakan kurang melibatkan aktivitas siswa secara langsung. Pembelajaran di kelas masih banyak didominasi oleh guru sehingga kurang mampu membangun persepsi, minat, dan sikap siswa yang lebih baik. Kebanyakan anak didik mengalami kebosanan dikarenakan model pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga kurangnya minat dan sikap siswa tersebut berdampak terhadap prestasi belajar yang secara umum kurang memuaskan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat dan mengglobal menyebabkan ilmu pendidikan ikut pula berpacu dalam meningkatkan mutu pendidikan yang menjadi prioritas utamanya, diharapkan dapat mengimbangi perkembangan tersebut dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak didik, karena

pendidikan merupakan wahana atau tempat mencerdaskan bangsa yang menjadi salah satu tonggak utama dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Guru adalah yang bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada anak didik, dan memiliki peran yang sangat urgen karena guru sebagai penentu arah penanaman sesuatu kedalam diri anak didiknya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia 20 tahun 2003 yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶ Mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi sebagai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar guna meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Bahasa Indonesia melalui Media Film Siswa Kelas VI SDN 46Matarin Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu”.

B. Rumusan Masalah

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 6.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah”Bagaimanakah upaya siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis paragraf bahasa Indonesia melalui media film kelas VI SDN 46 Matarin Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu?

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran media film dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf bahasa indonesia kelas VI SDN 46 Matarin Utara Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk menjawab permasalahan pokok di atas. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah Untuk meningkatkan keterampilan menulis paragraf bahasa Indonesia melalui media film siswa kelas VI SDN 46Matarin Utara Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang akan diteliti diharapkan dapat memberikan manfaat

yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Sebagai informasi pembelajaran kontekstual mengenai metode media film dalam peningkatan keterampilan menulis paragraf bahasa Indonesia pada siswa kelas VI SDN 46MatarinKecamatan Bastem Kabupaten Luwu.

b. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dari penelitian ini siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga siswa lebih menguasai dan terampil dalam pembelajaran pemecahan Masalah dengan penerapan metode media film sehingga hasil belajar lebih meningkat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia menulis paragraf.
- b. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan atau memilih metode dan model pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan profesionalisme dalam menyajikan dan mengembangkan materi ajar.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang tepat dalam rangka perbaikan terhadap metode ajar sehingga meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis paragraf.
- d. Bagi peneliti, melalui penelitian ini diharapkan dapat lebih mengetahui strategi dan variasi pembelajaran yang dapat meningkatkan dan memperbaiki sistem pembelajaran di kelas sehingga dapat meminimalkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran.
- e. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi.

F. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami proposal ini, maka

peneliti akan menjelaskan beberapa variabel dalam penelitian ini yaitu:

- a. Defenisi operasional

1. Peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia adalah usaha atau kemampuan yang diperoleh seseorang melalui kegiatan belajar agar menjadi lebih baik dengan waktu tertentu dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
 2. Media film atau gambar hidup merupakan gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup.
- b. Ruang Lingkup Penelitian
- Ruang lingkup penelitian yang dimaksud di sini bukan hanya berpatokan pada lokasi penelitiannya saja, akan tetapi apa yang harus dan perlu dilakukan di tempat penelitian untuk membuat suatu perubahan dengan melalui media film.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A Penelitian Terdahulu yang Relevan

Mengenai penelitian yang mengangkat permasalahan mengenai media sudah banyak dan yang penulis temukan sebagai bahan referensi:

1. Skripsi Defita Rahmawati tentang *peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan media film pada siswa kelas X SMA Negeri Nuha*. Dalam skripsi ini dibahas mengenai pengetahuan dan keterampilan menjadi hal penting sekaitan dengan penggunaan media film. Jika hal tersebut tidak dimiliki, maka media hanya akan menjadi hiasan saja dan tidak memberikan manfaat yang besar dalam mencapai keberhasilan belajar.¹
2. Skripsi Endang Kurnia *peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Dengan Pemanfaatan Media Film Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bonepute*. Dalam skripsi ini dibahas mengenai pembelajaran yang biasa menjadi pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik menjadi aktif dan terjadi interaksi. Dengan digunakannya media ini untuk melihat kemampuan siswa dalam menuntaskan belajar dalam kelas.²

Perbedaan dari kedua skripsi di atas dengan skripsi peneliti tidak begitu jauh berbeda yaitu hanya lokasi penelitian dan jenjang pendidikan siswa,

¹Kecamatan Nuha, (skripsi STAIN Palopo Devita Rahmawati, *peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan media film pada siswa kelas X SMA Amasi Desa Balambang*, 2005).

²Kecamatan Burau, (skripsi STAIN Palopo Endang Kurnia, *Peningkatan keterampilan menulis narasi dengan pemanfaatan media film siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bonepute Desa Bonepute*, 2002).

kemudian aspek yang dinilai pada skripsi peneliti yaitu kemampuan hasil belajar siswa sedangkan penelitian di atas yaitu penelitian Devita Rahmawati yang dinilai yaitu keberhasilan siswa dalam mencapai pembelajaran dan skripsi Endang Kurnia yang dinilai yaitu kemampuan siswa dalam menuntaskan belajar dalam kelas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kesamaan tentang penggunaan media

film.

B Menulis

a Pengertian Menulis

Manulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Bunyi-bunyi yang di uba itu bunyi bahasa, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (mulut dan perangkat kelengkapannya: bibir, lidah, gigi, dan langit-langit). Bunyi basa itu sebenarnya menjadi lambang atau wakil sesuatu yang lain. Yang diwakili dapat berupa benda, perbuatan, sifat, dan lain-lain. Misalnya bunyi “buku”. Bunyi itu menjadi lambang atau wakil benda berupa “lembaran-lembaran kertas tertulis yang dijilid” kalau kita mengucapkan tanda peti buku, lembaran-lembaran kertas yang dijilid itu tidak keluar dari mulut ki, tetapi tetap didalam tas atau rak. Akan tetapi, bersamaan dengan bunyi “buku” itu pikiran kita membayangkan kertas-kertas yang dujilid itu.jadi, bunyi “buku” sebagai lambang *kitab*. Menulis mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan ini dikatakan penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan. Dengan kata lain penulis menuangkan gagasan lewat kegiatan menulis dan dan pembaca menampung

gagasan itu dengan cara membaca. Tulisan adalah rekaman peristiwa, pengalaman, pengetahuan, ilmu, serta pemikiran manusia.³

Tulisan dapat dibaca oleh orang yang berada diberbagai tempat pada waktu sekarang dan yang akan datang. Dengan adanya tulisan itu manusia yang tinggal ditempat yang jauh dapat menangkap dan memahami pengetahuan dan pemikiran tersebut. Hebatnya lagi, tulisan dapat dibaca sekarang, sepuluh tahun lagi bahkan sampai kapanpun. Sampai sekarang masih banyak kita jumpai buku-buku yang ditulis berabad-abad yang alau dan masih dibaca dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat zaman sekarang.

Kegiatan tulis menulis lebih penting lagi bila dikaitkan dengan dunia pendidikan. Agaknya didunia ini tidak ada sekolah yang di kembangkan tanpa buku. Mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai perguruan tinggi, semuanya memerlukan buku sebagai sarana belajar. Nah, seandainya mulai sekarang tidak ada lagi yang menulis ,dapat di pastikan bahwa kegiatan belajar mengajar itu akan terhenti dan akhirnya semua sekolah dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, baik di dalam maupun diluar Negeri. Semuanya akan tutup. Itu semua menunjukkan bahwa kegiatan menulis itu amat penting.

Meskipun masyarakat sudah mengetahui pentingnya menulis, kegiatan tulis-menulis masih sepi. Sebagai bukti, buku yang terbit di Negara kita hanya sekitar 5.000 judul setiap tahun jumlah ini amat sedikit bila bandingkan dengan negara tetangga

³AsulWiyanto, *TerampilMenulis*, (Jakarta: PT GramediaWidiasarana, 2004), h. 1-2.

yang penduduknya jauh lebih sedikit, yaitu Malaysia. Di Malaysia, setiap tahun terbit buku yang jauh lebih banyak daripada di Negara kita.⁴

Dalam kehidupan modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Sehubungan dengan hal ini, ada seorang penulis yang mengatakan bahwa “menulis dipergunakan, melaporkan/memberitahukan, dan memengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini dapat bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat”.⁵

Tugas penulis adalah mengatur/menggerakkan suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan tertentu dalam bayangan/kesan pembaca. Perubahan yang dimaksudkan itu mungkin saja salah satu dari jenis berikut:

- a. Suatu perubahan yang memperluas dan mengembangkan bayangan/kesan itu, yang memberi tambahan terhadapnya; Suatu perubahan yang mengubah kejelasan atau kepastian ketentuan yang telah mempertahankan beberapa bagian dari bayangan tersebut.
- b. Tidak ada perubahan sama sekali.
- c. Dari keterangan diatas, jelaslah bahwa sebagai seorang penulis harus mengetahui maksud dan tujuan yang hendak dicapai sebelum menulis.⁶

⁴Ibid., h. 4.

⁵Henry Guntur Trigan, *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*, (Cet. I; Bandung: Angkasa, 1994), h. 4.

⁶Ibid., h. 5.

Menulis merupakan kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Menulis dikatakan keterampilan yang paling sukar bila dibandingkan dengan keterampilan bahasa lainnya.

Apabila siswa menggunakan bahasa kedua/asing secara lisan, penutur asli dapat mengerti dan menerima lafal yang kurang sempurna atau ungkapan yang kurang gramatikal. Akan tetapi, apabila siswa menggunakan kedua/asing itu secara lisan, penutur asli yang membacanya akan lebih ketat dalam menilai tulisan bila ada kesalahan ejaan atau tata bahasanya.

Meskipun itu makna yang sudah disampaikan itu sudah cukup jelas dan tulisannya cukup rapi, suatu karangan tertulis dituntut harus baik dan sedapat mungkin menghindari kesalahan. Karangan tertulis sering dianggap mencerminkan tingkat pendidikan penulisannya. tertulis sering dianggap mencerminkan tingkat pendidikan penulisannya.

Menurut Krashen, “kalau pemerolehan bahasa dan keterampilan mengarang sejajar perkembangannya. Keterampilan mengarang paling efektif diperoleh melalui membaca yang ekstensif, yang fokus membacanya terletak pada isi/pesan yang terkandung dalam teks itu. kalau aktivitas membaca untuk memperoleh informasi atau untuk kenikmatan telah dikerjakan, semua struktur dan tata bahasa yang diperlukan serta aturan wacana yang diperlukan untuk menunjang keterampilan mengarang secara ilmiah dipelajari oleh siswa yang telah membaca.”⁷

Mengetahui kemampuan menulis peserta didik, cara yang paling langsung adalah menyuruh siswa untuk menulis sebuah karangan. karena kemampuan

⁷Sunarti, S.Pd., *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Setia,), h.231.

mengarang merupakan kemampuan melahirkan pikiran, perasaan, dan pengalaman dan bahasa yang baik. Dan menulis memang gampang-gampang susah. Gampang kalau sudah sering melakukannya dan susah kalau belum terbiasa. Sebab, menulis termasuk jenis keterampilan. Sebagai keterampilan, sama seperti keterampilan yang lain, untuk memperolehnya harus melalui belajar dan berlatih, dan membiasakan diri, karena itulah kuncinya. Hal ini dapat dibandingkan dengan kegiatan masa kecil, yaitu ketika kita belajar mengendarai sepeda, sering jatuh dan luka-luka sudah biasa karena belum terampil. Tetapi, kita tentu masih ingat bahwa makin sering berlatih, makin jarang jatuh dan akhirnya dapat mengendarai sepeda. Mula-mula hanya berani mengendarai di halaman rumah, kemudian agak jauh, dan akhirnya sampai kemana-mana. Bersepeda memang jenis keterampilan yang tak perlu memakai ilmu khusus dan rumit.

Demikian pula, keterampilan menulis bila langsung menulis, apalagi menulis untuk tulisan yang panjang dan berat jelas masih sulit. Juga bila terlalu banyak teori yang dipelajari dan dilafalkan, bisa bingung menerapkannya.⁸

Proses penguasaan keterampilan menulis sama saja dengan penguasaan keterampilan berbicara. perbedaannya, berbicara perlu mendengarkan lebih dulu, sedangkan menulis perlu membaca. Makin sering membaca dan makin sering menyeruhkan yang dibaca itu, keterampilan menulis akan segera dikuasai. Jadi, keterampilan menulis itu, peroleh dari banyaknya membaca. Dengan kata lain, orang tidak mampu menulis kalau sebelumnya tidak melakukan kegiatan membaca.

Kegiatan menulis selain *niteni* dan *nirokake*, juga *nambabi*. Untuk bisa *nambabi*, kita memang harus punya “simpanan bahan” untuk ditambahkan. Memang,

⁸AsulWiyanto, *Terampil Menulis Paragraf*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2004), h.7

dalam menulis kita mengeluarkan gagasan, “simpanan” dari dalam otak kita. Kita punya simpanan kalau kita menabung. Makin sering menabung, makin banyak simpanan. Makin banyak simpanan, makin mudah kita *nambabi*, dan makin mudah menuangkan gagasan secara tertulis. Hal ini kita dapat bandingkan dengan sebuah kendi. Tempa air minum dari tanah itu mempunyai dua lubang, yaitu di bagian atas dan di bagian samping. Lubang bagian atas untuk memasukan air kedalam kendi dan bagian samping untuk mengeluarkan air. Kendi yang tidak diisi tentu tidak saja tidak akan mengeluarkan air meskipun dituang sampai jungkir balik. Sebaliknya bila diisi penuh, digoyang sedikit saja airnya sudah keluar.⁹

b Pengertian Paragraf

Paragraf adalah sekelompok kalimat yang saling berhubungan dengan bersama-sama menjelaskan satu unit buah pikiran untuk mendukung buah pikiran yang lebih besar, yaitu buah pikiran yang diungkapkan dalam tulisan. Keseluruhan tulisan (karangan) terdiri atas bagian-bagian dan tiap-tiap bagian itu terdiri dari bagian-bagian yang lebih kecil lagi. Hal ini dapat dibandingkan dengan sebuah pohon. Pohon mempunyai bagian yang lebih kecil, yaitu beberapa dahan. Tiap-tiap dahan mempunyai beberapa cabang. Selanjutnya, tiap-tiap cabang mempunyai beberapa ranting dan tiap-tiap ranting mempunyai sejumlah daun. Demikian pula tulisan yang berupa buku, misalnya terdiri dari beberapa bab, tiap-tiap bab terdiri dari beberapa anak bab. Selanjutnya, tiap-tiap anak bab terdiri atas paragraf-paragraf. Paragraf terdiri dari atas beberapa kalimat yang saling berhubungan. Bila diurutkan dari unsur yang paling kecil,

⁹Ibid., h.10-11.

beberapa kalimat membentuk paragraf, beberapa paragraf membentuk anak bab. Selanjutnya, beberapa anak bab membentuk bab dan akhirnya beberapa bab membentuk sebuah tulisan yang utuh (buku).

Secara fisik, sebuah paragraf mudah dikenali yaitu selalu dimulai dengan baris baru dan kalimat pertamanya ditulis agak menjorok kedalam. Ini adalah penulisan paragraf yang lazim. Namun, kadang-kadang, selain awal kalimat baru ditulis agak menjorok kedalam, antara paragraf satu dengan paragraf lainnya spasinya ditambah setengah sehingga menjadi satu setengah spasi.

Hal itu merupakan ciri fisik paragraf yang langsung dapat diketahui dengan cara hanya memandang sekilas. Namun bila diamati dengan saksama, akan tampak bahwa setiap paragraf merupakan satu unit buah pikiran. Buah pikiran itu diungkapkan dengan beberapa kalimat yang saling berhubungan dan bersama-sama mendukung sebuah unit pikiran.¹⁰Kalau kita melihat suatu hasil ungkapan buah pikiran seseorang yang berupa wacana atau karangan tertulis, maka karangan itu sendiri beberapa bagian. Dan paragraf itu adalah satuan bahasa yang mengandung ide untuk mengungkapkan buah pikiran yang dapat berupa satu atau beberapa kalimat.

Sebagaimana paragraf itu merupakan bentuk yang ikut mendukung suatu gagasan atau ide pikiran yang berujud atau berbentuk karangan. Di mana pada dasarnya, paragraf mengandung satu buah-buah pikiran atau bagian buah pikiran dalam karangan. Dengan demikian, paragraf itu mengandung satu ide atau satu pikiran.

¹⁰Asulwiyanto, *terampil menulis paragraf*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2004), h. 15.

Bagian buah pikiran suatu karangan wujudnya adalah satu ide atau satu pikiran (yang berupa paragraf). Dimana salah satu ide dalam paragraf pada umumnya dijabarkan atau diuraikan. Satu ide maksudnya, satu pikiran dalam paragraf mengungkapkan beberapa hal (sub-sub pikiran) tetapi beberapa hal itu benar-benar mendukung satu ide atau satu pikiran. Mengingat dalam sebuah paragraf terkandung satu ide atau satu pikiran dan pada umumnya satu pikiran itu dijabarkan maka dalam paragraf itu terdapat pikiran pokok atau pikiran utama. Juga, terdapat pikiran penjelas yang berfungsi sebagai penjelas atau pendukung pikiran pokok. Dengan kata lain, suatu paragraf terdapat suatu ide yang pada umumnya dijabarkan sehingga terdapat pikiran utama dan pikiran penjelas.¹¹

c Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi paling penting untuk mempersatukan seluruh bangsa Indonesia. Hal ini mengingat bahasa Indonesia merupakan alat mengungkapkan diri baik secara lisan maupun tertulis, dari segi rasa, karsa, dan cipta serta pikir baik secara etis, estetis, maupun secara logis. Warga negara Indonesia yang mahir berbahasa Indonesia adalah yang akan dapat menjadi warga negara yang mampu memenuhi kewajibannya di mana pun mereka berada di wilayah tanah air dan dengan siapa pun mereka bergaul di wilayah NKRI.¹²

¹¹Zainuddin, *Materi Pokok dan Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Hidayah, 2004), h. 24.

¹²Sukirman Nurdjan, *Dasar-Dasar Memahami Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Palopo: Read Institute Press, 2004), h. 1.

Bahasa adalah sarana berfikir baik untuk menyampaikan pesan kepada orang lain maupun untuk menerima pesan dari orang lain. Pikiran yang disampaikan dalam pembicaraan atau tulisan diungkapkan melalui rangkaian rangkaian kata yang terpilih dan tersusun menurut kaidah tertentu. Bahasa merupakan simbol yang bermakna terdiri atas satuan-satuan tertentu yang secara fungsional saling berhubungan sebagai satu sistem.¹³

d Media Film

Kata media berasal dari bahasa latin, yaitu *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab media berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹⁴

Sedangkan menurut pengertian yang dikemukakan dalam bahasa Indonesia, media berarti perantara, alat salur. Yang dimaksud dengan alat salur adalah alat yang dijadikan penghubung ide atau pesan yang disampaikan seseorang kepada orang lain.¹⁵

Jadi, media audio visual media yang dapat menyampaikan lima macam bentuk informasi yaitu, gambar, garis, simbol, suara, dan gerakan. Dan media itu adalah gambar hidup (film) dan televisi / video. Media film dapat memberikan pesan yang

¹³Ibid, h. 62.

¹⁴AsharArsyad, *Media Pengajaran*, (Cet.I; Jakarta; PT RAJA GrafindoPersada, 1997), h. 3.

¹⁵Jhon M. Echols dan Hasan Sadily, *kamus Inggris-Indonesia Gramedia*, (Cet. VIII; Jakarta: 1984), h. 224.

dapat diterima secara lebih merata oleh siswa dan lebih realitas, dapat diulang-ulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan.

a. Jenis media dalam pembelajaran

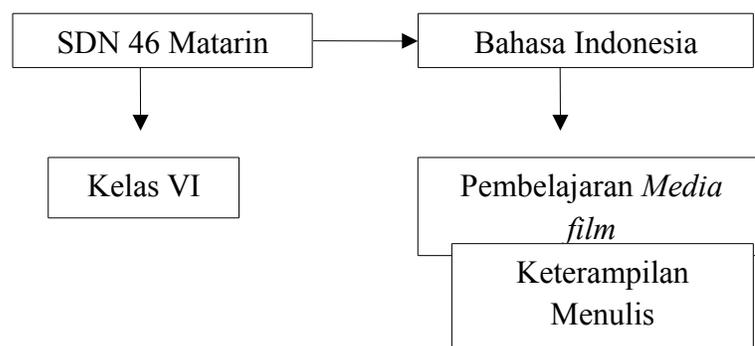
1. Media grafis seperti gambar, photo, grafik, bagan, diagram, poster, kartun dan komik. Media grafis sering disebut juga media dua dimensi, yaitu media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.
2. Media tiga dimensi, yaitu media dalam bentuk model padat, model penampang, model susun, model kerja dan diorama.
3. Media proyeksi, seperti slide, film, film strips, film, dan OHP.
4. Lingkungan sebagai media pembelajaran.

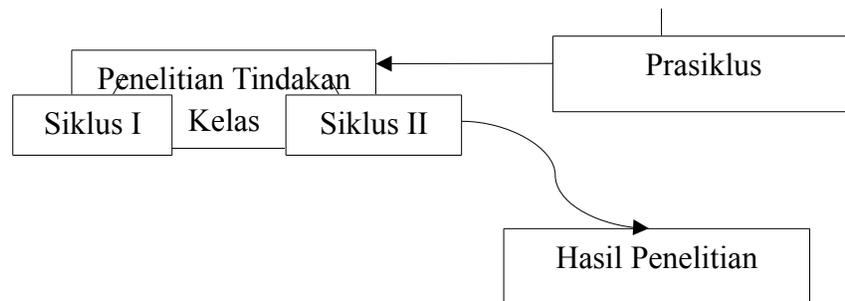
C Kerangka Pikir

Pembelajaran merupakan suatu proses pemahaman, penerapan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari serta sikap dan cara berpikir kritis dan kreatif dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara serta tanggun jawab guru. Pembelajaran harus dibuat dalam suatu kondisi yang menyenangkan sehingga keterampilan siswa akan terus maju dari awal sampai akhir kegiatan belajar mengajar (KBM). Pembelajaran merupakan sistem yang terdiri atas beberapa sistem unsur, yaitu masukan, proses, dan keluaran atau hasil.

Adapun skema kerangka piker penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

BAGAN KERANGKA PIKIR





Yang akan diteliti SDN 46 Matarin kelas VI pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media film untuk meningkatkan keterampilan menulis paragraf melalui parasiklus dan PTK (siklus I dan siklus II) untuk mengetahui hasil belajar siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Sebagai peneliti lapangan, peneliti akan memberikan gambaran mengenai pembelajaran dengan media film dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas VI SDN 46 Matarin Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu dalam bentuk uraian. Dengan model Hopkins yang meliputi (a) *planning (perencanaan)*, (b) *action (pelaksanaan tindakan)* (c) *observation & Evaluation (observasi dan evaluasi)*, dan (d) *reflection (refleksi)*.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat yang digunakan peneliti melakukan penelitian adalah kelas VI SDN 46 Matarin Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yang dimulai dari September-oktober semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.

C. Sumber Data dan Jenis Data

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer menghasilkan data primer dan sumber data sekunder menghasilkan data sekunder

a. Data Primer

Data yang secara langsung diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini berupa tes hasil belajar yang bersumber dari siswa sebagai subjek penelitian dan hasil observasi yang dilakukan oleh observer yang telah ditunjuk secara langsung oleh

peneliti. Primer adalah kelompok-kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal mengenal antara anggota-anggotanya serta kerja sama erat yang bersifat pribadi. Salah satu hasil hubungan yang erat dan bersifat pribadi. Salah satu hasil hubungan tersebut adalah peleburan individu-individu kedalam kelompok sehingga tujuan individu menjadi tujuan kelompok. Terdapat dua hal penting dari pendapat yang dikemukakan Cooley yaitu: pertama ia bermaksud untuk menunjukkan pada suatu kelas yang terdiri dari kelompok-kelompok yang konkret misalnya keluarga, kelompok belajar, rukun tetangga, dan lain-lain. Kedua adalah istilah saling mengenal yang menekankan hubungan antar individu seperti simpati dan kerjasama yang spontan. Kelompok-kelompok tersebut mempunyai makna utama dalam berbagai arti terutama sangat penting bagi pembentukan atau pun perwujudan cita-cita social individu.

Secara psikologis, hasil hubungan timbale balik antara anggota-anggota kelompok tersebut merupakan peleburan individu dengan cita-citanya masing-masing sehingga tujuan dan cita-cita individu juga menjadi tujuan dan cita-citakelompok. ¹Sudah tentu tak dapat dikatakan secara mutlak bahwa kehidupan antara anggota kelompok akan selalu harmonis, tentu adakalanya terjadi perbedaan faham, perbedaan pendapat, bahkan pertentangan namun semua itu demi kepentingan kelompok juga.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kelompok primer adalah kelompok-kelompok kecil yang permanen dan berdasarkan kenal mengenal secara pribadi antara sesama anggotanya.

¹[Http://Theorymethod. Blogspot. Com](http://Theorymethod.blogspot.com) (2015/01), *Pengertian data primer dan Sekunder menurut para ahli*, html.di akses pada tanggal 01 desember 2015.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber data tertulis berupa profil sekolah, data guru, data siswa, nilai siswa, serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut yang dibutuhkan untuk kelengkapan dalam penelitian. Dan data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literature dan bacaan.²

2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian, yaitu data kualitatif yang diperoleh dari lembar/ format observasi serta data kuantitatif berupa hasil tes/belajar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, tes dan dokumentasi. Dengan diadakan observasi saat pembelajaran berlangsung dan memberikan tes kepada siswa serta dokumentasi saat pembelajaran berlangsung dilakukan oleh teman sejawat sehingga peneliti dapat melihat apakah terjadi peningkatan, penurunan bahkan tidak berpengaruh sama sekali pada media film yang di terapkan oleh peneliti terhadap siswa kelas VI SDN 46 Matarin Desa Kanna Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu dalam memahami mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi cerita rakyat.

²[Http://Theorymethod. Blogspot. Com](http://Theorymethod.blogspot.com) (2015/01), *Pengertian data primer dan Sekunder menurut para ahli*, html. di akses pada tanggal 01 desember 2015.

1. Data mengenai hasil ulangan siswa kelas VI SDN 46 Matarin di peroleh peneliti dari arsip sekolah. Hasil ulangan tersebut di gunakan untuk melihat kemampuan awal siswa.
2. Data mengenai aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran selama pelaksanaan tindakan di peroleh melalui lembar observasi aktivitas guru. Data ini di ambil pada tiap pertemuan oleh observer.
3. Data tentang situasi pembelajaran saat pelaksanaan tindakan di peroleh melalui lembar observasi aktivitas siswa baik itu berupa kehadiran maupun aktivitas siswa. Data ini di ambil pada tiap pertemuan oleh observer.
4. Data hasil belajar siswa di peroleh dengan memberikan tes kepada siswa setiap akhir siklus.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Dan hasil observasi dianalisis secara kualitatif sedangkan untuk hasil belajar siswa dianalisis dengan cara kuantitatif dengan menggunakan analisis data deskriptif.

F. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah siswa kelas VI SDN 46 Matarin tahun pelajaran 2015/2016. Jumlah siswa sebanyak 31 orang.

Tabel 3.1

Jumlah siswa kelas VI SDN 46 Matarin berdasarkan jenis kelamin

Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
15	16	31

Sumber Data : Tata Usaha SDN 46 Matarin

G. Rancangan Penelitian

Penelitian PTK ini menggunakan model Hopkins yang dijelaskan sesuai dengan gambar yang ada. Menurut Hopkins, pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan membentuk spiral yang dimulai dari merasakan adanya masalah menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan melakukan observasi mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, melaksanakan tindakan, dan seterusnya.³

Desain penelitian tindakan kelas ini direncanakan 2 (dua) siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah di desain dalam faktor yang diselidiki. Secara rinci pelaksanaan tindakan untuk dua siklus adalah sebagai berikut:

1. Prasiklus, dilaksanakan setelah melakukan observasi, prasiklus dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum di terapkannya media film materi cerita rakyat.
2. Siklus I, dilaksanakan selama 4 (empat) minggu yaitu sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan untuk proses dan 1 (satu) kali pertemuan untuk tes.
3. Siklus II, dilaksanakan selama 4 (empat) minggu yaitu sebanyak 3(tiga) kali pertemuan untuk proses dan 1 (satu) kali pertemuan untuk tes.

Adapun prosedur pelaksanaan dalam siklus I adalah sebagai berikut:

a Perencanaan tindakan

Tahap perencanaan tindakan dalam siklus I, penulis membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk setiap kali pertemuan, membuat lembar

³WinaSanjaya, *PenelitianTindakanKelas*, (Bandung: KencanaPrenada Media Group, 2009), h. 53-54.

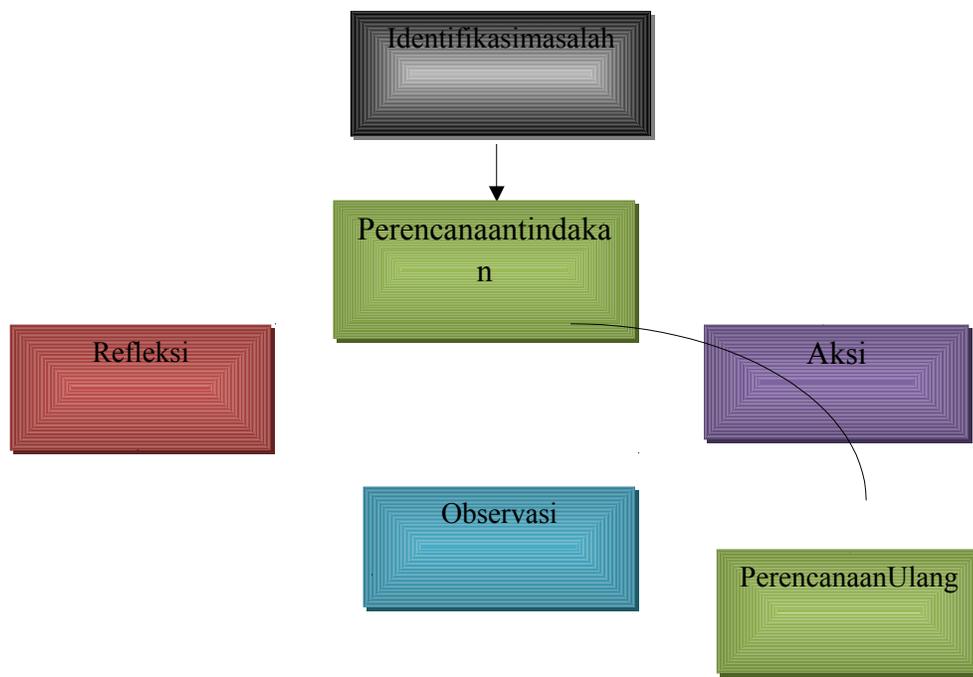
observasi, merancang dan membuat tugas, membuat tes hasil belajar untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa setelah menggunakan media film

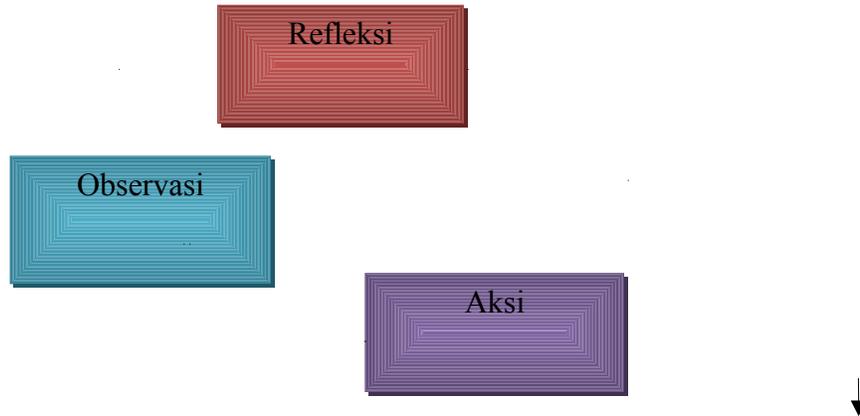
b Tindakan

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus I ini berlangsung selama 2 minggu atau 4 kali pertemuan dengan lama waktu setiap pertemuan (tatap muka) adalah 2 x 35 menit. Pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-3 diisi dengan kegiatan pembelajaran melalui penggunaan media film dan untuk pertemuan ke-4 diisi dengan pemberian tes untuk siklus. Pada tahap ini dilakukan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta dilaksanakan evaluasi berupa tes hasil belajar siklus I setelah 3 kali pertemuan. Tes hasil belajar yang diberikan berupa cerita yang akan dijadikan sebuah paragraf.

c Refleksi

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis dalam tahap ini, demikian pula hasil evaluasinya. Dari hasil yang didapatkan peneliti akan dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi sejauh mana faktor-faktor yang diselidiki telah tercapai. Hal-hal yang masih belum berhasil ditindaklanjuti pada siklus II dan hal-hal yang sudah baik dipertahankan.





Gambar 3.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Hopkins

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP).
2. Lembar observasi digunakan untuk melakukan pengamatan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
3. Tes dibuat dalam bentuk soal essay untuk mengukur hasil belajar siswa setelah menggunakan media film.

I. Analisa Data

- 1 Sesuai dengan jenis data yang akan dikumpulkan, maka analisis data penelitian dilakukan dalam dua macam yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif diberlakukan pada data hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media film. Sedangkan analisis kuantitatif diberlakukan pada data hasil pemberian soal *essay* pada setiap akhir siklus.

$$2 \quad \text{Rumus : N.A} = \frac{SP}{ST} \times 100$$

Keterangan : Nilai akhir

SP = Skor Akhir

ST = Skor Total⁴

J. Indikator Keberhasilan

Untuk mengetahui keberhasilan dari penelitian ini ditetapkan beberapa indikator keberhasilan, yaitu :

1. Terdapat peningkatan persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran matematika yang menerapkan media film. Peningkatan persentase aktivitas guru tersebut dapat dilihat selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Terdapat peningkatan persentase aktivitas belajar yang menerapkan media film. Peningkatan persentase aktivitas belajar siswa dapat dilihat selama proses pembelajaran berlangsung
3. Terdapat respon positif dari siswa setelah di terapkan media film dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
4. Terdapat peningkatan persentase hasil belajar siswa yang diukur dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai nilai minimal 70.

⁴Muh.UzerUsman, "*Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*" (Bandung : Rosdakarya, 1993), h. 136.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas tentang SDN 46 Matarin

1. Sejarah Singkat SDN 46 Matarin

SD Negeri 46 Matarin tepatnya terletak di Jl. Anak Dara Desa Kanna Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu dan letak geografisnya sangat jauh dari keramaian kota. Sekeliling SDN 46 Matarin adalah suasana pedesaan dengan pepohonan yang rimbun serta rumah-rumah perkampungan. Mata pencaharian masyarakat setempat adalah pertanian dan perkebunan. Hal tersebut dapat dilihat pada riwayat hidup siswa dimana pekerjaan orang tua siswa kebanyakan adalah petani.

SDN 46 Matarin mempunyai penataan halaman pohon hias yang tumbuh subur sehingga setiap mata yang memandang merasa sejuk, hal inilah yang membuat siswa-siswa SDN 46 Matarin merasa nyaman dan betah di sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengelolaan lingkungan pendidikan yang kondusif akan mempengaruhi para pelaku pendidikan merasa betah dan bergairah melaksanakan proses kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

SDN 46 Matarin dipimpin oleh Andarias Gerson Sanglimbo..... dalam menjalankan amanah kepemimpinannya sebagai Kepala Sekolah, ia sebagai otoritas tertinggi dalam membina dan mengembangkan sekolah dalam menerapkan konsep dan gagasannya. Dalam membina dan memimpin bawahannya Beliau lebih

menanamkan nilai, bahwa tugas sebagai seorang pegawai dan guru adalah amanah yang diberikan Tuhan kepadanya yang suatu saat baik dan buruknya akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah. Sebagai seorang pimpinan, Beliau mengeluarkan kebijakan atau peraturan selalu melibatkan bawahan dan pihak-pihak yang seharusnya terlibat agar mereka merasa dihargai dan ketika mereka menjalankan peraturan yang dirumuskan itu berarti mereka menjalankan peraturan yang mereka buat dan jika mereka melanggar berarti mereka melanggar aturan yang telah mereka buat sendiri. Selanjutnya, beliau dalam menugaskan atau mengamanahkan suatu tugas misalnya dalam kepanitiaan Beliau selalu melihat keprofesionalan dan keahlian seseorang bukan karena kekeluargaan atau kedekatan emosional.

2. Keadaan Guru

Guru adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan sebagai subjek ajar, guru memiliki peranan dalam memecahkan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki seorang guru yakni fungsi moral, dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan fungsi moral harus senantiasa dijalankan dengan baik.

Seorang guru harus merasa terpanggil untuk mendidik, mencintai anak didik dan bertanggung jawab terhadap anak didik, karena keterpanggilan nuraninya untuk mendidik, maka guru harus mencintai anak didiknya tanpa membedah-bedahkan

status sosialnya. Begitu juga karena guru mencintai anak didik karena panggilan hati nurani, maka guru harus bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak didiknya, keberhasilan yang dimaksud tidak hanya ketika Anak didik memperoleh nilai dengan bagus, akan tetapi yang lebih penting adalah guru mampu mendidik akhlak dan perilaku Anak didiknya.

Adapun daftar nama-nama guru SDN 46 Matarin yaitu sesuai dengan yang ditunjukkan pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Nama-Nama Guru SDN 46 Matarin

No	Nama	Jabatan
1	Andarias G.S	Kepala Sekolah
2	Siasa'	Guru Kelas II
3	Sauk, S.Pd	Guru Kelas I
4	Abd. Paburay S.Pd.	Guru Agama Islam
5	Marlianti L. S.Pd.I	Guru Agama Islam
6	Jafar A.Ma.	Guru Kelas
7	Hania S.Pd.	Guru Kelas
8	Syahril P. S.Pd.	Guru Kelas
9	Surianti S. S.Pd.I	Guru Kelas
10	Darmawati S.Pd.I	Guru Mata Pelajaran
11	Badaru	Security

Adapun visi misi SDN 46 Matarin adalah sebagai berikut:

- a. Visi : menjadi sekolah yang memiliki keunggulan akademik dalam mewujudkan generasi yang beriman dan bertakwa, berkarakter, berprestasi, terampil, dan peduli lingkungan.
- b. Misi : berdasarkan visi diatas maka misi SDN 46 Matarin adalah sebagai berikut:
 1. Mewujudkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa

2. Menambahkan akhlak, mental dan budi pekerti yang luhur dan berkarakter
 3. Mengoptimalkan PBM dengan PAKEM dan bimbingan secara intensif untuk mencapai ketuntasan belajar dan prestasi.
 4. Meningkatkan minat baca siswa melalui sarana dan prasarana perpustakaan
 5. Meningkatkan keterampilan olahraga, seni dan budaya.
 6. Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan.
- c. Tujuan Sekolah:
Berdasarkan visi dan misi diatas, tujuan SD Negeri 46 Matarin, sebagai berikut:
1. Siswa dapat menjadi anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa
 2. Berkembangnya karakter yang baik, berprestasi akademik, serta memiliki kepekaan terhadap perkembangan IPTEK dan globalisasi.
 3. Siswa dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar sehingga menumbuhkan rasa cinta terhadap alam dan sesama.
 4. Dapat mewujudkan lingkungan yang bersih, indah, nyaman, dan kekeluargaan.¹
3. Keadaan Peserta Didik

Selain Guru, peserta didik juga merupakan faktor penentu dalam proses pembelajaran, peserta didik adalah subyek sekaligus obyek pembelajaran. Pembelajaran yang efektif hanya akan terjadi jika siswa turut aktif dalam merumuskan dan memecahkan berbagai masalah.

Adapun daftar nama siswa SDN 46 Matarin yaitu sesuai dengan yang ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut:

¹ Visi dan Misi SDN 46 Matarin, *Dokumentasi SDN 46 Matarin*, 19 Oktober.

Tabel 4.2
Daftar Siswa SDN 46 Matarin Desa Kanna Kecamatan Bastem
Kabupaten Luwu

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	1	18	17	35
2	2	19	17	36
3	3	23	22	45
4	4	23	22	45
5	5	22	22	44
6	6	20	23	43
Jumlah		125	123	248

Sumber data: *Dokumentasi*, di kantor SDN 46 Matarin, Oktober 2016

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah siswa SDN 46 Matarin Desa Kanna Kec. Bastem Kab. Luwu dengan jumlah siswa 248

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Jika sarana dan prasarana di sekolah memadai maka proses belajar mengajar bisa di pacu secara maksimal dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, setiap sekolah harus berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa.

Sarana dan prasarana adalah komponen penunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, sarana dan prasarana juga memegang peranan yang

penting dalam peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran. Jika proses belajar mengajar di dukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, maka akan membantu proses keberhasilan tersebut. Dan kegagalan proses mengajar juga bisa dipengaruhi oleh tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana juga akan menjadi daya tarik bagi siswa maupun orang tua siswa untuk mempercayakan kelanjutan pendidikan anaknya di lembaga pendidikan tersebut. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu kelancaran proses pembelajaran di SDN 46 Matarin Desa Kanna Kec. Bastem Kab. Luwu, khususnya yang berhubungan langsung dengan kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran dan kualitas pembelajaran. Adapun keadaan gedung SDN 46 Matarin Desa Kanna Kec. Bastem Kab. Luwu sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana

Kondisi	Ruang		Jumlah
	Milik	Bukan Milik	
Total	8	1	9
Baik	0		0
Rusak ringan	5		5
Rusak sedang	1		1
Rusak berat	2	1	3

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kondisi Awal

Telah dikemukakan pada BAB Pendahuluan bahwa prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VI SDN 46 Matarin semester I tahun pelajaran 2016/2017 rendah. Rendahnya prestasi ini disebabkan oleh guru di SDN 46 Matarin semester I tahun ajaran 2016/2017 masih menggunakan pendekatan tradisional yang didominasi oleh lebih banyaknya penggunaan metode ceramah, dan pemberian tugas menulis kepada para siswanya. Akibatnya para siswa menjadi tidak bergairah dalam pembelajaran jenuh, dan tumbuhnya perasaan acuh tak acuh. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut: pertama guru menjelaskan sedikit tentang materi, kedua siswa di suruh membaca buku teks dan meragkum sementara guru sibuk melaksanakan kegiatan lain, yang antara lain mengerjakan administrasi, ketiga siswa disuruh mengerjakan soal-soal yang ada dalam kumpulan LKS, dan selanjutnya hasil pekerjaan dikumpulkan untuk dinilai.

Dengan alasan tersebut mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan menerapkan metode film dengan peningkatan keterampilan menulis paragraf Bahasa Indonesia pada siswa kelas VI SDN 46 Matarin. Apabila nilai kemampuan awal siswa dikelompokkan dalam lima kategori maka hasil kemampuan awal siswa dipaparkan sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Evaluasi Prasiklus

No	Nama	Skor
1.	Abd Sopyan	50
2.	Adrian	40
3.	Ahmad	50
4.	Arnol Ganing	40

5.	Arhami	60
6.	Amia Bintang	60
7.	Asar	50
8.	Darman	50
9.	Denis	70
10.	Dinda	40
11.	Endang	30
12.	Erdin	40
13.	Fitriani	50
14.	Hidayat P	75
15.	Isal	60
16.	Intan Sari	60
17.	Lista	60
18.	Nirwana	70
19.	Naldi	40
20.	Main	40
21.	Mika	50
22.	Mutma	50
23.	Rahimah	55
24.	Rianti	60
25.	Rusdi	50
26.	Salzabila	50
27.	Sahriani	40
28.	Surianti	70
29.	Suriadi	65
30.	Yuhadi	50
31.	Wirda	40
	Jumlah	1585

Dari Tabel 4.4 hasil evaluasi siklus I sehingga nilai rata-rata hasil belajar

siswa kelas VI SDN 46 Matarin diperoleh dengan rumus : $\frac{1585}{31} = 51$

Jadi nilai rata-rata siswa dengan menggunakan media film pada prasiklus yaitu 51 dengan alasan tersebut mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan menggunakan media film untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan materi “cerita rakyat” pada siswa.

Apabila nilai kemampuan awal siswa dikelompokkan dalam 5 kategori maka hasil kemampuan awal siswa dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.5

Kategorisasi Kemampuan Awal Siswa

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi
0-20	Sangat Kurang	0
21-40	Kurang	9
41-60	Cukup	16
61-80	Baik	6
80-100	Sangat Baik	0
Jumlah 31 siswa		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 31 siswa yang menjadi sampel sekaligus ikut dalam melakukan tes awal ternyata 9 siswa yang mendapat

nilai termasuk kategori kurang, 16 siswa mendapat nilai termasuk kategori cukup, 6 siswa mendapat nilai termasuk kategori baik.

2. Perencanaan tindakan

a. Perencanaan tindakan

- 1) Guru kelas IV (peneliti) bersama teman sejawat mengadakan diskusi dan selanjutnya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran dan instrumen lainnya.
- 2) Mempersiapkan instrumen pengamatan (observasi) aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Mengadakan pendekatan kepada guru kelas VI Auntuk mengetahui proses belajar mengajar di kelas tersebut agar peneliti mengetahui kondisi yang ada dikelas agar dapat melakukan penelitian dengan baik dan menggunakan media film.
- 4) Melakukan koordinasi dengan pengamat I dan II dan pengisian lembar observasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Guru melaksanakan langkah pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran (RPP terlampir).
- 2) Guru melakukan observasi siklus mulai dari komponen siswa, komponen guru, komponen materi, pengelolaan kelas (terlampir).
- 3) Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- 4) Pengamat melakukan pengamatan sesuai dengan instrumen pengamatan tentang aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun data hasil evaluasi dalam kegiatan pembelajaran dengan materi cerita rakyat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Evaluasi Siklus I

No	Nama	Skor
1.	Abd Sopyan	70
2.	Adrian	70
3.	Ahmad	80
4.	Arnol Ganing	75
5.	Arhami	80
6.	Amia Bintang	75
7.	Asar	70
8.	Darman	70
9.	Denis	80
10.	Dinda	60
11.	Endang	50
12.	Erdin	60
13.	Fitriani	60
14.	Hidayat P	80
15.	Isal	70
16.	Intan Sari	70
17.	Lista	65
18.	Nirwana	70
19.	Naldi	60
20.	Main	60
21.	Mika	60
22.	Mutma	60
23.	Rahimah	60
24.	Rianti	60
25.	Rusdi	50
26.	Salzabila	50
27.	Sahrhani	60

28.	Surianti	70
29.	Suriadi	70
30.	Yuhadi	60
31.	Wirda	60
	Jumlah	1885

Dari tabel 4.5 hasil evaluasi siklus I sehingga nilai rata-rata hasil belajar siswa

kelas VI SDN 46 Matarin di peroleh dengan rumus $\frac{1885}{31} = 60$. Jadi nilai rata-rata siswa dengan menggunakan media film pada siklus I yaitu 60.

Data pada tabel diatas menunjukkan hasil nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik, terlihat bahwa rata-rata kelas ada peningkatan. Baik rata-rata prestasi atau persentasenya, artinya rata-rata nilai prestasi meningkat dari 51 prasiklus menjadi 60 pada siklus I. Sedangkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai prestasi individu siswa juga sudah meningkat dari 31 siswa yang mendapat nilai di bawah ≥ 75 menjadi 29 siswa. Namun dari data diatas terlihat masih 3 siswa (30%) yang belum mencapai nilai ketuntasan atau indikator kerja. Berarti masih banyak siswa yang belum menguasai Bahasa Indonesia dengan materi pokok cerita rakyat. Data indikator aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru meliputi perencanaan, kegiatan utama dan pementapan. Adapun data hasil pengamatan pada siklus I tentang aspek-aspek proses pembelajaran yang dilaksanakan guru sudah mencapai 70% untuk pelaksanaan dan 80% untuk perencanaan/ instrumen pembelajaran.

c. Observasi

Sasaran observasi penelitian adalah aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, yaitu aspek, afektif dan psikomotorik yang berhubungan dengan materi cerita rakyat. Data hasil penelitian baik kognitif maupun afektif dan psikomotorik untuk siswa, dan indikator aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan instrumen pengamatan. Data dari hasil penilaian baik kognitif maupun afektif dan psikomotorik untuk siswa dan indikator aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan instrumen pengamatan yaitu aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru meliputi perencanaan, kegiatan utama dan pemantapan.

1) Deskripsi hasil observasi aktivitas siswa

Tahap observasi pada siklus I tertata sikap yang terjadi pada setiap siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Sikap siswa tersebut diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada setiap siklus. Lembar observasi tersebut digunakan untuk mengetahui perubahan cara mengajar guru dan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas pada setiap pertemuan.

Hasil observasi aktivitas siswa dapat di lihat dari lampiran yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas VI SDN 46 Matarin

No	Komponen yang diamati	Pertemuan			Rata-rata	Persentase (%)
		1	2	3		
1.	Siswa yang hadir pada saat pembelajaran	28	29	31	29,33	94,62
2.	Siswa yang dapat mengemukakan pendapat, komentar dan mengajukan pertanyaan	15	17	20	17,33	55,91
3.	Siswa yang dapat merumuskan pendapatnya dengan menggunakan bahasa sendiri dengan kalimat yang baik	8	10	17	11,66	37,62
4.	Siswa yang aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru	10	25	30	21,66	69,88
5.	Siswa melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung	2	-	-	2	6,5

Adapun deskripsi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh dari 31 siswa kelas VI SDN 46 Matarin Kec. Bastem Kab. Luwu setelah diterapkan media film pada siklus I, kehadiran siswa rata-rata mencapai 94,62%, siswa yang dapat mengemukakan pendapat, komentar dan mengajukan pertanyaan 55,91%, siswa dapat merumuskan pendapatnya dengan bahasa dengan kalimat yang baik 37,62% siswa yang aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru 69,88%, dan siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung 6,5%.

2). Deskripsi hasil observasi aktivitas guru

Adapun hasil analisis observasi aktivitas guru pada siklus I adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Observasi Aktivitas Guru Kelas VI SDN 46 Matarin

No.	Aspek Yang Dinilai	Nilai
1	Melakukan appersepsi, mengecek kehadiran peserta didik	4
2	Menyampaikan SK, KD, dan tujuan pembelajaran	2
3	Menjelaskan langkah-langkah kegiatan model pembelajaran <i>Medfia Film</i>	3
4	Mengorganisasikan dan mempersiapkan peserta didik dalam pembagian tugas	3
5	Memotivasi peserta didik agar berperan aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih sesuai dengan materi	3
6	Membantu peserta didik mengorganisasikan dan memecahkan masalah secara interen	2
7	Membimbing peserta didik mengumpulkan informasi dalam membuat rangkuman untuk dipersentasikan	3
8	Memberikan evaluasi	4
9	Pengelolaan kelas	3

Keterangan nilai:

4 = Baik sekali 3 = Baik 2 = Sedang 1 = Kurang
d. Refleksi

Dari rata-rata kelas hasil evaluasi 60 ada kenaikan dibanding nilai rata-rata kelas hasil tes hanya 51. Namun hasil tersebut masih kurang dari batas minimal ketuntasan. Terlihat siswa yang tuntas (mendapat nilai ≥ 68) hanya 16 siswa (60%). Berarti siswa

belum dapat menguasai konsep materi “Cerita rakyat”, mungkin disebabkan pembelajaran media film adalah hal baru, kurangnya pemahaman siswa dalam mempelajari/menerima penjelasan dari guru, kurang sistematis guru dalam presentasi dan diskusi kelas, kurangnya pemberian motivasi dari guru, kurangnya bimbingan guru dalam diskusi. Untuk itu, dalam siklus II perlu pemahaman atas kelemahan-kelemahan tersebut diatas. Beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam siklus II antara lain: memberikan contoh-contoh yang akrab dengan siswa, presentasi jangan terlalu cepat, bimbingan diskusi agar ditambah. Dari rata-rata presentase tentang aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dapat di kategorikan cukup (81,3 %) untuk pelaksanaan dan 61 % untuk perencanaan, menunjukkan bahwa lebih dari setengah aspek-aspek proses pembelajaran sudah dikuasai oleh guru, sehingga penampilan mengajarnya dapat dikategorikan cukup. Untuk itulah pada siklus II penampilan mengajar guru akan ditingkatkan secara lebih baik dengan mengacu kepada kelemahan-kelemahan aspek penampilan mengajar yang telah terjadi. Adapun kelemahan-kelemahan tersebut berdasarkan data yang ada berhubungan dengan aspek merangsang perhatian siswa adalah menyiapkan kelengkapan alat dan bahan untuk diskusi, menyiapkan lembar pengamatan untuk siswa dan merumuskan pertanyaan atau permasalahan tentang materi pokok.

Melihat dari evaluasi pada siklus I terdapat kekurangan yaitu penggunaan media yang berkaitan dengan materi cerita rakyat, maka dari itu perlu di dipenuhi

media gambar dan presentasi dan tambah bimbingan diskusi agar dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Secara keseluruhan rata-rata peningkatan belajar siswa dalam materi cerita rakyat, berdasarkan penilaian pengamat I dan II pada siklus I untuk aspek afektif dan psikomotor memiliki nilai yang diperoleh tidak terlalu jauh. Keadaan tersebut terbukti bahwa rata-rata keseluruhan untuk aspek afektif 67,5 dan untuk aspek psikomotor 68. Adapun yang menyebabkannya adalah perbedaan perolehan nilai rata-rata berdasarkan sub aspeknya, yaitu aspek afektif 5 sub dan aspek psikomotor 3 sub. Untuk itulah kelemahan tersebut perlu diperbaiki guru maupun siswa agar dalam melaksanakan proses pembelajaran lebih baik lagi pada siklus II selanjutnya, yaitu memberikan bimbingan khusus pada siswa yang kesulitan memahami materi pokok, berikan contoh yang lebih konkrit.

2. Diskripsi Siklus II

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada siklus kedua ini tahap perencanaan hampir sama dengan tahap perencanaan pada tahap sebelumnya, yaitu:

- 1) Menelaah materi yang akan dibahas selama berlangsungnya siklus II, materi tersebut adalah lanjutan materi dari siklus I.
- 2) Membuat perangkat pembelajaran mulai dari RPP, LKS, dan instrumen yang akan digunakan serta membuat lembar observasi yang digunakan untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas selama proses belajar mengajar berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan

pelaksanaan tindakan pada siklus II mengulangi langkah kerja pada siklus I. Tindakan-tindakan pada siklus II lebih dikembangkan dan di dasari oleh hasil observasi/evaluasi dan refleksi pada siklus I. Adapun lanjutan tindakan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan tindakan berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disiapkan yaitu mengikuti sintaks dengan materi cerita rakyat.
- 2) Pada setiap pertemuan, guru menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran pada pertemuan yang bersangkutan disertai dengan contoh soal yang lebih banyak melibatkan siswa.
- 3) Guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok dengan jumlah soal yang lebih sedikit tetapi tetap terdapat setiap indikator pembelajaran. Setelah itu siswa mengerjakannya, kemudian LKS tersebut dikumpul. Kemudian siswa diberi tugas atau soal latihan dan diselesaikan secara kelompok. Setelah itu guru memanggil salah satu anggota dari setiap kelompok untuk menjelaskan jawaban dari soal tersebut, kemudian kelompok lain bisa memberi masukan apabila jawaban tersebut belum memuaskan bagi mereka.
- 4) Lembar jawaban dari kelompok atau individu diperiksa kemudian dikembalikan.
- 5) Memantau dan mengobservasi tindakan yang dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi.
- 6) Pada akhir siklus II diadakan tes akhir siklus.
 - a. Adapun data hasil evaluasi dan pengamatan pada siklus II tersaji

dalam tabel berikut:

Tabel 4.9

Hasil Evaluasi Siklus II

No	Nama	Skor
1.	Abd Sopyan	80
2.	Adrian	90
3.	Ahmad	90
4.	Arnol Ganing	80
5.	Arhami	80
6.	Amia Bintang	90
7.	Asar	90
8.	Darman	80
9.	Denis	80
10.	Dinda	70
11.	Endang	70
12.	Erdin	80
13.	Fitriani	90
14.	Hidayat P	90
15.	Isal	80
16.	Intan Sari	70
17.	Lista	80
18.	Nirwana	90
19.	Naldi	80
20.	Main	70
21.	Mika	90
22.	Mutma	70
23.	Rahimah	80
24.	Rianti	80
25.	Rusdi	70
26.	Salzabila	70
27.	Sahriani	80
28.	Surianti	90
29.	Suriadi	90
30.	Yuhadi	80
31.	Wirda	80
	Jumlah	2510

Dari tabel di atas hasil evaluasi perbaikan dari siklus I sehingga di siklus II nilai rata-rata hasil peningkatan belajar siswa sudah meningkat dan diperoleh dengan

$$\text{rumus : } \frac{2510}{31} = 80$$

Jadi nilai rata-rata siswa dengan menggunakan metode media film materi cerita rakyat pada siklus II yaitu 80.

Data pada tabel diatas menunjukkan hasil nilai kognitif (evaluasi), Afektif dan psikomotor (pengamatan), terlihat bahwa rata-rata kelas ada peningkatan. Baik rata-rata prestasi atau persentasenya, artinya rata-rata nilai prestasi meningkat dari 6,7 (pada siklus 1) menjadi 80 dan ketuntasan dari 60 % menjadi 82 %. Sedangkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai prestasi individu siswa juga sudah meningkat dari 23 siswa yang mendapat nilai dibawah $\leq 6,8$ menjadi 2 siswa. dari data di atas terlihat bahwa sudah 90 % siswa yang tuntas. Berarti siswa sudah menguasai bahasa Indonesia materi cerita rakyat dan telah memenuhi indikator kerja. Data indikator dan aspek-aspek proses kemampuan yang dilakukan guru dengan instrumen pengamatan yaitu aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru meliputi perencanaan, kegiatan utama dan pemantapan. Adapun data hasil pengamatan pada siklus II tentang aspek- aspek proses pembelajaran yang dilaksanakan guru sudah mencapai 94,2 %.

c. Observasi

Sasaran observasi penelitian adalah aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, yaitu aspek, afektif dan psikomotor yang berhubungan dengan materi cerita rakyat. Data hasil penilaian baik kognitif (tertulis) maupun afektif dan psikomotor (pengamatan) untuk siswa, dan indikator aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan instrumen pengamatan Data hasil penilaian baik kognitif (tertulis) maupun afektif dan psikomotor (pengamatan) untuk siswa dan indikator aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan instrumen pengamatan yaitu aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru meliputi perencanaan, kegiatan utama dan pemantapan.

d. Refleksi

Dari rata-rata 80 berarti bahwa siswa telah menguasai materi pembelajaran yang artinya dalam siklus II ini nilai prestasi siswa maupun persentase siswa sudah dapat memenuhi indikator kerja. Sedangkan dari 31 siswa kelas VI SDN 46 Matarin Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 sudah 29 siswa (90 %) mendapatkan nilai prestasi $\geq 6,8$ yang berarti 90 % telah tuntas atau sudah memenuhi indikator kerja sekurang-kurangnya 75 % siswa kelas VI SDN 46 Matarin Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 mendapat nilai dengan rata-rata prestasi 80 dan 90 % siswa kelas VI SDN 46 Matarin Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 telah memenuhi

indikator pada mata pelajaran bahasa Indonesia siklus II dinyatakan tercapai. Kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya dapat teratasi dan hasil yang didapat telah tercapai dan dapat menjawab indikator kerja yang telah ditetapkan. Dari rata-rata persentase tentang aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dapat dikategorikan baik (75 %), menunjukkan bahwa lebih dari setengah aspek-aspek proses pembelajaran sudah dapat dikuasai oleh guru, sehingga penampilan mengajarnya dapat dikategorikan baik. Untuk itulah pada siklus II penampilan mengajar guru sudah sangat optimal, sehingga kelemahan-kelemahannya tidak ditemukan.

2. Deskripsi hasil observasi aktifitas siswa

Tahap observasi pada siklus II tercatat sikap yang terjadi pada setiap siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Sikap siswa tersebut diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada setiap siklus. Lembar observasi tersebut digunakan untuk mengetahui perubahan cara mengajar guru dan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas pada setiap pertemuan.

Hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat dari lampiran dan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.10

Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas VI SDN 46 Matarin

No	Komponen yang diamati	Pertemuan			Rata-rata	Persentase (%)
		1	2	3		
1.	Siswa yang hadir pada saat pembelajaran	29	30	31	30	96,77
2.	Siswa yang dapat mengemukakan pendapat, komentar dan mengajukan pertanyaan	17	20	25	20,66	66,64
3.	Siswa yang dapat merumuskan pendapatnya dengan menggunakan bahasa sendiri dengan kalimat yang baik	11	15	23	16,33	52,67
4.	Siswa yang aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru	15	27	30	24	77,41
5.	Siswa melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung	-	-	-	-	-

Adapun deskripsi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh dari 31 siswa kelas VI SDN 46 Matarin Kec. Bastem Kab. Luwu setelah diterapkan media film pada siklus I, kehadiran siswa rata-rata mencapai 96,77%, siswa yang dapat mengemukakan pendapat, komentar dan mengajukan pertanyaan 66,64%, siswa dapat merumuskan pendapatnya dengan bahasa dengan kalimat yang baik 52,67% siswa yang aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru 77,44%, dan siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung tidak ada.

3. Deskripsi hasil observasi saktivitas guru

Adapun hasil analisis observasi aktivitas guru pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Observasi aktivitas guru pada siklus II

No.	Aspek Yang Dinilai	Nilai
1	Melakukan appersepsi, mengecek kehadiran peserta didik	4
2	Menyampaikan SK, KD, dan tujuan pembelajaran	3
3	Menjelaskan langkah-langkah kegiatan model pembelajaran <i>Medfia Film</i>	4
4	Mengorganisasikan dan mempersiapkan peserta didik dalam pembagian tugas	4
5	Memotivasi peserta didik agar berperan aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih sesuai dengan materi	4
6	Membantu peserta didik mengorganisasikan dan memecahkan masalah secara interen	3
7	Membimbing peserta didik mengumpulkan informasi dalam membuat rangkuman untuk dipersentasikan	4
8	Memberikan evaluasi	4
9	Pengelolaan kelas	3

Keterangan nilai:

4 = Baik sekali 3 = Baik 2 = Sedang 1 = Kurang

e. Refleksi

Dari rata-rata 80 berarti bahwa siswa telah menguasai pembelajaran yang artinya dalam siklus II ini nilai prestasi siswa maupun persentasi siswa sudeah dapat memenuhi indikator kerja. Sedangkan dari 31 siswa kelas VI SDN 46 Matarin

semester I tahun pelajaran 2016/2017 sudah 29 siswa (90%) mendapatkan nilai prestasi 90% telah tuntas atau sudah memenuhi indikator kerja sekurang-kurangnya 75% siswa kelas VI SDN 46 Matarin semester I tahun pelajaran 2016/2017 mendapat nilai dengan rata-rata prestasi 80 dan 90% siswa kelas VI SDN 46 Matarin semester I tahun 2016/2017 telah memenuhi mata pelajaran bahasa indonesia siklus II dinyatakan tercapai. Kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya dapat teratasi dan hasil yang dapat telah tercapai dan dapat menjawab indikator kerja yang telah diterapkan. Dari rata-rata persentase tentang aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dapat dikategorikan baik (75%), menunjukkan bahwa lebih dari setengah aspek-aspek proses pembelajaran sudah dapat dikuasai oleh guru, sehingga penampilan mengajarnya dapat dikategorikan baik. Untuk itulah pada siklus II penampilan mengajar guru sudah sangat optimal, sehingga kelemahan-kelemahannya tidak ditemukan.

C. Pembahasan

1. Prasiklus

Dari data yang telah didapat pada prasiklus atau tes sebelum diterapkannya media film sangat rendah yang mana dari 31 siswa hanya 6 siswa yang mendapat nilai dari 80, dan siswa lainnya rata-rata mendapat nilai 60. Jadi hasil yang didapat pada prasiklus tersebut masih sangat jauh dari kategori ketuntasan dan perlu adanya perbaikan. Dengan alasan tersebut mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan menerapkan media film dengan menggunakan dua tahapan siklus.

2. Siklus I

Dari data-data yang telah didapat bahwa pelaksanaan pembelajaran pada tiap-tiap siklus sangat bervariasi terlebih kekurangan/kelemahannya. Pada siklus I rata-rata

prestasi kelas yang diambil dari nilai evaluasi sudah ada peningkatan dari 51 menjadi 60 prestasi individu siswa pun mengalami peningkatan dari 6 siswa menjadi 2 siswa, 31 siswa (90%) mendapatkan nilai tuntas dan dari hasil pengamatan rata-rata 94 untuk afektif dan 69 untuk psikomotor sedangkan rata-rata aspek yang dilaksanakan guru 60% cukup. Dari data diatas perlu adanya poerbaikan/ penyempurnaan pada siklus II. Penampilan guru, pemahaman materi, pemberian motivasi, bimbingan pelaksanaan diskusi maupun dalam pemahaman materi yang menjadi kelemahan pada siklus ini.

3. Siklus II

Pada siklus II rata-rata prestasi kelas yang diambil dari nilai evaluasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari 60 menjadi 80, prestasi individu siswa pun mengalami peningkatan dari 16 siswa yang mendapat nilai dibawah 67 pada siklus I menjadi tidak ada, dari 15 siswa mendapatkan nilai tuntas pada siklus I menjadi 31 siswa (80 %) untuk siklus ini. sedangkan nilai hasil pengamatan meningkat dari 60 pada siklus I menjadi 80 (afektif) dan dari 60 pada siklus I menjadi 69 (psikomotor). Untuk penampilan guru juga mengalami kenaikan dari 60 % menjadi 80 %. Perbaikan keureangan pada siklus I menjadi treatment pada siklus ini. Dari uraian pada siklus II diatas indikator kerja yang telah diterapkan tercapai, maka siswa kelas VI SDN 46 Matarin semester I tahun pelajaran 2016/2017 telah tuntas dalam pembelajaran media film melalui materi cerita rakyat pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

4. Pembahasan Antar Siklus

Dari uraian tiap-tiap siklus dapat kita simpulkan bahwa dalam setiap siklus terlihat ada peningkatan dibanding keadaan/pada siklus sebelumnya, baik prestasi

belajar yang diukur melalui tes maupun dari hasil pengamatan ketika kegiatan berlangsung. Peningkatan antara kondisi awal dengan siklus I khususnya pada rata-rata prestasi kelas dari 51 menjadi 60 sedangkan rata-rata hasil pengamatan pada siklus I adalah 6,0 (afektif), 69 (psikomotor), jadi masih jauh dari target ketuntasan ini disebabkan antara lain: bagi siswa pembelajaran keterampilan menulis paragraf adalah hal baru, siswa belum terbiasa melaksanakan pembelajaran metode media film sebab selama ini pembelajaran berlangsung secara tradisional sehingga keberanian siswa untuk menjawab atau mengeluarkan pendapat tidak ada, guru pada siklus ini belum begitu dapat menguasai skenario pembelajaran, bagai mana yang harus diberi penguatan-penguatan dan masih banyak kelemahan/kekurangan pada siklus ini. Antara siklus I dan II tidak seperti perkembangan pada siklus ini begitu mengembirakan baik dalam evaluasi maupun dari hasil pengamatan terbukti untuk rata-rata prestasi kelas hasil evaluasi dari 5,1 menjadi 6,0 sedangkan dari hasil pengamatan rata-rata dari 67,5 menjadi 70 (afektif) dan dari 69 menjadi 70 (psikomotor) sedangkan aspek –aspek penampilan guru dari, 60 % cukup menjadi 94,62 % baik, dari 6 % siswa yang tuntas belajar menjadi 96,77 %, ini disebabkan antara lain: siswa sudah semakin akrab dengan pembelajaran menulis paragraf, kekompakan, keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapat sudah baik, gurupun dalam menguasai keadaan/situasi kelas sudah begitu baik terbukti meningkatnya hasil dari pengamatan. Dalam siklus II inilah kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Misal: Untuk lebih jelasnya perubahan dan perkembangan data hasil belajar siswa mulai dari prasiklus, siklus I sampai dengan

siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini: Tabel 3. Rekapitulasi hasil evaluasi siklus I dan siklus II.

Tabel 3.2
Nilai Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No	Nama	Skor	Skor	Skor
1.	Abd Sopyan	70	70	80
2.	Adrian	70	70	90
3.	Ahmad	80	80	90
4.	Arnol Ganing	75	75	80
5.	Arhami	80	80	80
6.	Amia Bintang	75	75	90
7.	Asar	70	70	90
8.	Darman	70	70	80
9.	Denis	80	80	80
10.	Dinda	60	60	70
11.	Endang	50	50	70
12.	Erdin	60	60	80
13.	Fitriani	60	60	90
14.	Hidayat P	80	80	90
15.	Isal	70	70	80
16.	Intan Sari	70	70	70
17.	Lista	65	65	80
18.	Nirwana	70	70	90
19.	Naldi	60	60	80
20.	Main	60	60	70
21.	Mika	60	60	90
22.	Mutma	60	60	70
23.	Rahimah	60	60	80
24.	Rianti	60	60	80
25.	Rusdi	50	50	70
26.	Salzabila	50	50	70
27.	Sahriani	60	60	80

28.	Surianti	70	70	90
29.	Suriadi	70	70	90
30.	Yuhadi	60	60	80
31.	Wirda	60	60	80
32.	Jumlah	1585	1885	2510

Dari tabel 1.6 menunjukkan hasil evaluasi dari prasiklus, siklus I dan siklus II

yang memiliki nilai rata-rata sebagai berikut:

- a. Prasiklus : 51
- b. Siklus I : 60
- c. Siklus II : 80

dikatakan bahwa indikator kerja yang telah ditetapkan dalam perbaikan pembelajaran yang berjudul “Peningkatan keterampilan menulis paragraf bahasa Indonesia melalui media film kelas VI SDN 46 Matarin Desa Kanna Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat tercapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan secara sederhana semua permasalahan yang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan skripsi ini maka akan diberikan beberapa kesimpulan dari seluruh apa yang telah di uraikan sebagai penegasan dan dilengkapi dengan saran-saran. Oleh karena itu kesimpulan penulis dari isi skripsi ini dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Terjadi peningkatan motivasi belajar siswa melalui peningkatan keterampilan menulis paragraf melalui media film siswa kelas VI SDN 46 Mmatarin siklus I dikategorikan *kurang*, sedangkan peningkatan keterampilan menulis paragraf bahasa indonesia melalui media film siswa kelas VI SDN 46 matarin siklus II dikategorikan *sangat baik*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan menulis paragraf melalui media film.
2. Terbukti secara signifikan bahwa peningkatan keterampilan menulis paragraf bahasa indonesia melalui media film siswa kelas VI SDN 46 matarin pada siklus I sebesar 75 atau 29 siswa dari 31 siswa berada dalam kategori tuntas. dan masih 2 siswa dari 31 siswa berada dalam kategori belum tuntas. Selanjutnya, pada siklus II persentase ketuntasan belajar murid sebesar 90% atau 31 dari 31 siswa berada dalam kategori tuntas. Dari siklus I sampai siklus II, hasil belajar siswa melalui peningkatan keterampilan menulis paragraf bahasa indonesia melalui media film siswa kelas VI SDN 46 matarin mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan dalam kajian penelitian ini

selanjutnya dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Kepala Sekolah

- a. Hendaknya melakukan pembinaan dan bimbingan secara lebih optimal kepada guru untuk melaksanakan tugasnya yang lebih baik.
- b. Hendaknya memfasilitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, termasuk dalam meningkatkan keterampilan menulis paragraf sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik.
- c. Hendaknya memberikan motivasi, baik kepada guru maupun kepada siswa untuk melaksanakan pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan harapan.

2. Untuk Guru

- a. Hendaknya menjadi fasilitator dan sumber belajar yang dapat membantu siswa untuk menyerap materi pembelajaran.
- b. Hendaknya mampu memberikan motivasi belajar yang lebih tinggi terhadap peserta didik, sehingga hasil belajarnya menjadi lebih optimal.
- c. Melakukan pembimbingan secara intensif kepada siswa yang lambat dalam memahami materi pelajaran, sehingga ada kesejajaran dengan siswa lain yang lebih pandai.
- d. Melakukan analisis terhadap berbagai permasalahan yang terjadi, sehingga dapat segera dicarikan solusinya.

3. Untuk Peserta Didik

- a. Hendaknya lebih aktif dalam melaksanakan pembelajaran dengan Media film, sehingga peningkatan hasil belajar yang diharapkan menjadi lebih baik.

- b. Hendaknya mampu melakukan analisis yang tajam, akurat dan tepat terhadap setiap permasalahan yang terjadi agar segera dapat dicarikan solusinya.
- c. Jangan segan-segan bertanya kepada guru apabila terdapat kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Jihad, *Pendidikan Karakter dan Teori Aplikasi*, Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Nasional, 2010.
- Ashar Arsyad, *Media Pengajaran*, Cet. I; Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Asul Wiyanto, *Terampil Menulis Paragraf*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana,, 2004.
- Asul Wiyanto, *Terampil Menulis Paragraf*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana,, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*, Jakarta : Balai Pustaka, 2003.

Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahan*, cet. I; Bandung : Mirzani Pustaka, 2009.

E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008.

Henry Guntur Trigana, *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*, Cet. I; Bandung : Angkasa, 1994.

<http://theorymethod.blogspot.com> (2015/01), *Pengertian data primer dan Sekunder Menurut Para Ahli*, html. Diakses pada tgl 01 Desember 2015

Jhon M. Echols dan Hasan Sandily, *Kamus-Indonesia Gramedia*, Cet. VIII; Jakarta : 1998.

Kecamatan Nuha, *Skripsi STAIN Palopo Defita Rahmawati, Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Media Film Siswa Kelas X SMA Amasi Desa Balambang*, 2005.

Kecamatan Bura, *Skripsi STAIN Palopo Endang Kurnia Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Pemanfaatan Media Film Siswa Kelas VII SMPN 1 Bone Pute Desa Bone Pute* 2002

Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Setia, 2001.

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006.

Sukirman Nurdjan, *Dasar-dasar Memahami Bahasa Indonesia*, Cet. I; Palopo : Read Institut Press, 2004.

Suharsini, *et. al.*, *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. X; Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011.

Tritarahardja Umar, *Pengantar Pendidikan*, Cet. II; Jakarta : PT Asdi Mahastya, 2005.

Zainuddin, *Materi Pokok dan Bahasa Indonesia*, Cet. I; Jakarta : Pustaka Hidayah, 2004.

